

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Di dalam PBM terdapat kunci-kunci bagaimana supaya seorang guru dalam mengajar peserta didik bisa sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengajar maupun oleh lembaga yang terkait. Dalam PBM juga ada yang dinamakan metode, media dan pendekatan dalam pembelajaran, semua ini adalah bertujuan bahwa pesan yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar bisa di terima oleh anak dengan baik dan bisa menghasilkan tujuan yang optimal.

Seorang guru atau pendidik hendaknya mampu memilih dan menggunakan pola atau cara pembelajarannya dengan baik dan benar sehingga dalam hal ini, seorang guru maupun anak didik dapat memperoleh kondisi belajar yang lebih rilek, meningkatkan semangat dan konsentrasi dalam proses belajar mengajar. Di mulai dari hal inilah, peneliti tertarik mengadakan penelitian terhadap penerapan metode demonstrasi terkait sebagai upaya meningkatkan etika pergaulan siswa.

Sementara itu, anak sekolah dasar dan madrasah membutuhkan pembelajaran secara langsung dalam setiap pembelajarannya, sebagaimana diungkapkan oleh Edga Dale yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati, tetapi menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.¹

Dengan demonstrasi sebagai metode mengajar dimaksudkan bahwa seorang guru, orang luar yang sengaja diminta, atau siswa sekali pun dapat

¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1999), hlm. 45

memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses, misalnya bagaimana cara bekerjanya sebuah printer. Metode Demonstrasi adalah sebuah metode yang bersifat Ekspositori atau metode belajar yang bersifat memberi dan menerima (guru memberi ilmu kepada murid). Metode ini cukup efektif karena membantu para murid untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak dari pihak guru.

Dengan metodologi eksperimen, dimaksudkan bahwa guru atau siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu. Jika dalam metode demonstrasi, keaktifan lebih banyak dari pihak guru, metode eksperimen langsung melibatkan para siswa melakukan percobaan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang diajukan.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”².

Dari rumusan tersebut dapat dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan salah satunya adalah mempertinggi akhlak mulia (budi pekerti luhur). Hal ini membuktikan bahwa pemerintah sangat mengharapkan kepada lembaga pendidikan manapun di Indonesia untuk membantu terwujudnya program tersebut sehingga akan terbentuk generasi Indonesia yang mempunyai budi pekerti luhur. Sejalan dengan konsep Islam, maka pendidikan budi pekerti merupakan hal yang sangat penting. Dalam Islam budi pekerti sering disebut dengan akhlak. Karena secara etimologi arti kata budi pekerti³ dan akhlak⁴

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4

³ Budi pekerti artinya tingkah laku, perangai, akhlak (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 170

itu sama, keduanya hanya berbeda sumber bahasanya saja. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, sedangkan budi pekerti berasal dari bahasa Indonesia. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khulk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat⁵. Dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiknya dan sesama manusia⁶.

Pada hakikatnya khulk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya⁷.

Pembinaan akhlak mulia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Dari lapisan atas itulah yang pertama wajib memberikan tauladan yang baik pada masyarakat dan rakyatnya. Tetapi manakala para pemimpin memberikan contoh yang buruk, maka akan berlaku pepatah: “kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari. Andaikata guru kencing berdiri, niscaya murid akan kencing menari-nari”⁸. Orang pintar yang tak berakhlak (budi pekerti yang luhur) akan berbahaya namun orang yang berbudi pekerti luhur tetapi tidak pintar juga kurang berguna. Itulah manusia yang akan menyelamatkan dirinya, keluarga, bangsa, dan negaranya. Namun untuk mencapai yang demikian, tidak bisa dibiarkan tumbuh sesukanya. Ia perlu tuntunan yang

⁴ Akhlak artinya budi pekerti, kelakuan, (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 2, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.) hlm.17

⁵ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. III, hlm. 1

⁶ *Ibid*, hlm. 2

⁷ *Ibid*, hlm. 2

⁸ *Ibid*.

disebut sebagai pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan pendidikan itu sebagai pemeliharaan bagi tumbuh berkembangnya tanaman⁹.

Untuk mencapai manusia Indonesia yang berkualitas yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, menurut Dr. Zakiyah Daradjat hanya mungkin lewat pendidikan agama.¹⁰

Pendidikan agama yang meliputi qur'an dan hadits, Aqidah dan Akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam di madrasah yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual, jika dilakukan dengan baik maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Aqidah Akhlak di MI sebagai bagian integral dari pendidikan, agama, memang bukan satu-satunya faktor yang memerlukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperhatikan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Aqidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT, dan menaati-Nya dalam perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada Aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pergaulan anak dengan lingkungan sosial (teman sebaya), juga berpengaruh terhadap perhatian anak dalam melaksanakan ajaran agamanya. Jika teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temanya rajin

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I, Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1977), hlm. 20

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), Cet. IV, hlm. 27

salat jamaah ke masjid atau mushola juga akan turut serta pergi ke tempat ibadah tersebut. Untuk itu, harus ada kontrol dari orang tua dalam mengamati pergaulan anaknya. Sebab apabila kelompok anaknya, merupakan kelompok yang tidak baik, dikhawatirkan akan mempengaruhi moralitas anak kearah negatif.

Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannyapun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya.¹¹

Oleh karena seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini sekali. Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti diasuh dan disusui oleh wanita yang shalihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja.¹² Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk (*tamyiz*) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk (asosiasi nilai).

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, Terj. Ismail Ya'kub, (Jakarta: Cv. Faisan, 1986, Jilid IV), hal. 193

¹² *Ibid*

Apabila dasar dari keagamaan telah sedikit dan dilupakan maka akan terjadi banyak kejahatan dan tindak kriminal yang merugikan banyak orang. Begitu pula tayangan yang ada di layar kaca (televisi) sekarang ini banyak yang kurang bahkan tidak mendidik sama sekali, dan hal itu yang sekarang menjadi trend dan banyak ditiru oleh kalangan anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun.

MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati mempunyai peserta didik yang cukup banyak, maka tugas guru dalam mendidik terkait dengan etika pergaulan siswa sangatlah penting. Dalam rangka hal itulah, di MI ini banyak memberikan pembelajaran akidah akhlak banyak menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran di MI Miftahul Ulum Karang Wotan Pucakwangi Pati dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa dapat aktif mengambil bagian bereksperimen untuk dirinya sendiri. Siswa tidak hanya melihat seseorang menyelesaikan sesuatu eksperimen tetapi juga dengan melakukan langsung ia memperoleh kepandaian-kepandaian yang diperlukan. Selain itu, siswa mendapat kesempatan yang sebesar-besarnya untuk melaksanakan langkah-langkah dalam cara-cara berpikir ilmiah. Ramalan-ramalan atau hipotesa-hipotesa dapat diuji kebenarannya dengan mengumpulkan data-data hasil observasi kemudian menafsirkannya dan terakhir siswa membuat kesimpulan. kesimpulan dari hasil observasi tersebut. Namun hal itu perlu diteliti dan diuji.

Sehingga dari uraian di atas, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan etika pergaulan siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak mahmudah kelas IV semester I di MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati periode 2010-2011”.

B. PENEKASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami judul diatas, maka penulis perlu memberikan penegasan terlebih dahulu mengenai beberapa istilah pada judul skripsi ini. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Etika

Teori etika adalah gambaran umum rasional mengenai hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan dilarang. Oleh karena itu penelitian etika selalu menempatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi, dan penelitian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan antara perbuatan atau keputusan yang baik dan buruk.¹³

2. Metode Demonstrasi

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "Methodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui dan "hodhos" yang berarti jalan atau cara untuk mencapai tujuan.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tata cara melakukan atau mengerjakan sesuatu.¹⁶ Menurut Abdul Ghafir, dalam buku metodologi pendidikan agama demonstrasi merupakan metode interaktif yang sangat

¹³ Majid fakhry, *Etika Dalam Islam*, alih bahasa Zakiyuddin Baidawi, cet. ke-1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm.xv.

¹⁴ Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1990) hlm. 652

¹⁶ *Ibid.*, 221

efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu dan unsur yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.¹⁸

Jadi yang dimaksud metode demonstrasi dalam skripsi ini adalah pelaksanaan metode dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui proses demonstrasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di MI Miftahul Ulum Pucakwangi Pati kepada peserta didiknya.

3. Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah menurut Muslim Nurdin adalah: aqidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu-aqdan*", yang berarti mengikat atau meyakini.¹⁹ Jadi secara bahasa aqidah berarti ikatan atau keyakinan antara manusia dengan Tuhan. Relevansi kata aqidah berarti yang terpaut dihati, yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Hal ini tidak lain dari apa yang diyakini oleh hati sebagai ide yang benar (sesuai dengan kenyataan) atau ide yang baik (menghasilkan kebaikan bila diamalkan).

Sedang menurut istilah sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW: "Rasulullah SAW bersabda; iman ialah engkau percaya dengan yakin kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, Hari akhir dan yakin kepada takdir baik dan buruk". (H. R. Muslim).²⁰

Jadi kesimpulannya aqidah adalah segala daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya aspek keyakinan dalam arti yang sebenarnya tentang hakekat baik dan buruk. Sedangkan definisi akhlak menurut Al Ghozali adalah

¹⁷ Abdul Ghafir, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 82

¹⁸ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), hlm. 107

¹⁹ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 77

²⁰ Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj Al Qusyairi Annisaburry, *Shahih Muslim*, Juz I, (Semarang: Thoha Putra, t. th), hlm. 22

“Khuluq (jamaknya akhlak) adalah ibarat (keterangan) tentang keadaan yang tertanam dalam jiwa, dari padanyalah timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²¹

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan pembelajaran aqidah akhlak adalah: usaha atau bimbingan secara sadar oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk menanamkan ajaran kepercayaan atau keimanan terhadap keEsaan Allah SWT, yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan.

Selain itu pembelajaran aqidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam sehingga dapat membentuk prilaku-prilaku siswa yang sesuai dengan norma dan syariat yang ada.

4. Siswa Kelas VI

Pengertian siswa berdasarkan UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan siswa atau peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²² Jadi, siswa kelas VI yang dimaksud ialah peserta didik yang tercatat sebagai siswa kelas VI di MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati periode 2010-2011.

5. MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati merupakan tempat penelitian ini dilaksanakan. Madrasah Ibtidaiyah ini adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang setaraf sekolah dasar

²¹ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Juz III, (Beirut: Darul Fikri, 1997), hlm. 63

²² UU RI no. 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), hlm. 11.

(SD) di bawah naungan Departemen Agama RI yang beralamat di Pucakwangi.

C. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penggunaan metode demonstrasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak mahmudah kelas IV semester I di MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati periode 2010-2011?
2. Adakah peningkatan etika pergaulan siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak mahmudah kelas IV semester I di MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati periode 2010-2011?

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Psikologi Islam
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan Psikologi Islam dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang kekerasan anak dalam lingkungan sosial, dan pola hidup yang Islami.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan emosi positif anak di Pucakwangi Pati sehingga bisa berakhlak yang baik serta berguna bagi diri sendiri, agama dan bangsa.
 - b. Memberi motivasi orang tua agar lebih semangat dalam membimbing anak di Daerah Pucakwangi Pati sehingga budaya kekerasan pada anak terkikis demi kemajuan bangsa dan negara.

E. TUJUAN PENELITIAN

Setiap mengadakan suatu penelitian, perlu tujuan yang jelas, agar dapat memahami orang yang akan pembaca, maka peneliti mempunyai tujuan melakukan penelitian ilmiah ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode demonstrasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak mahmudah kelas IV semester I di MI Miftahul Ulum Karangwotan Pucakwangi Pati periode 2010-2011.
2. Untuk mengetahui adakah peningkatan etika pergaulan siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak mahmudah kelas IV semester I di MI Miftahul Ulum Karang Wotan Pucakwangi Pati periode 2010-2011.